

## EDUKASI HIV BERBASIS PAR DAN SOCIAL ENGINEERING: PENINGKATAN LITERASI DAN TRAJEKTORI PADA REMAJA SMA DI PALANGKA RAYA

Chrismantya Dwi Satriya Nugroho<sup>1</sup>, Novrel Esa Yubel<sup>2</sup>, Adithiya Wiradinatha

Saputra<sup>3</sup>, Trisni Salsa Ramadina<sup>4</sup>, Peronika Simanjuntak<sup>5</sup>, Cyntia Lupita Sari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Prodi Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya, Indonesia

[chrismantya.dsnu@fisip.upr.ac.id](mailto:chrismantya.dsnu@fisip.upr.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS. Fenomena ini diperparah dengan minimnya literasi kesehatan, berkembangnya stigma negatif, dan disparitas akses informasi di lingkungan sekolah. Sementara, pendekatan penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah seringkali kurang efektif dalam memodifikasi sikap dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang melibatkan partisipasi aktif dan rekayasa sosial, yang selaras dengan budaya sekolah dan memanfaatkan pengaruh teman sebaya. Kegiatan yang melibatkan 75 peserta dari kelompok umur remaja ini akan mengevaluasi efektivitas sosialisasi HIV/AIDS yang didasarkan pada metode participatory *action research*, kemudian diintegrasikan dengan social engineering demi meningkatkan pengetahuan dan kesiapan perilaku pencegahan di kalangan siswa. Dinamika adopsi pola trajektori ini selaras dengan prinsip-prinsip Teori Difusi Inovasi, yang dicirikan oleh keunggulan komparatif materi yang disajikan, potensi pengujian empiris melalui simulasi, visibilitas hasil pembelajaran, serta relevansinya dengan konteks institusi pendidikan, diperkuat oleh peran early adopters dan mekanisme pembelajaran sebaya. Hasil penelitian berupa intervensi mengindikasikan peningkatan kapasitas kognitif yang konsisten di kalangan seluruh partisipan.

**Kata Kunci:** HIV/AIDS; *Participatory Action Research*; *Social Engineering*; Literasi Kesehatan.

**Abstract:** Adolescents constitute an age group that is particularly vulnerable to the spread of HIV/AIDS. This vulnerability is exacerbated by limited health literacy, the persistence of negative stigma, and disparities in access to information within school environments. Meanwhile, conventional, one-way educational approaches often prove insufficient in effectively modifying attitudes and behaviors. Therefore, intervention strategies that emphasize active participation and social engineering, align with school culture, and leverage peer influence are critically needed. This study, involving 75 adolescent participants, evaluates the effectiveness of HIV/AIDS socialization programs based on participatory action research methods, integrated with social engineering approaches to enhance students' knowledge and readiness for preventive behaviors. The dynamics of the adoption trajectory observed in this intervention align with the principles of the Diffusion of Innovation Theory, as reflected in the comparative advantage of the instructional materials, opportunities for empirical testing through simulation, the visibility of learning outcomes, and their relevance to the educational context, further reinforced by the role of early adopters and peer learning mechanisms. The findings of the intervention indicate a consistent improvement in cognitive capacity across all participants.

**Keywords:** HIV/AIDS; *Participatory Action Research*; *Social Engineering*; *Health Literacy*.



#### Article History:

Received: 19-11-2025

Revised : 19-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Online : 07-02-2026



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* merupakan isu yang mengkhawatirkan pada kelompok usia remaja yang rentan terhadap infeksi, baik secara fisik maupun psikologis (Tanof et al., 2021). Tidak hanya kelompok usia tersebut, infeksi HIV/AIDS juga menyerang orang dewasa, bayi, dan anak-anak. Secara spesifik, di beberapa tempat telah menunjukkan peningkatan kasus baru di kalangan remaja yang menjadi fokus penelitian ini (Ayubbana et al., 2022). Berdasarkan data yang dirilis *World Health Organization* (WHO) dan *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS), dikatakan bahwa total masyarakat global yang hidup dengan HIV sebanyak 40,8 juta orang. Jumlah ini terdiri dari orang dewasa sebagai pengidap tertinggi sebanyak 39,4 juta orang, disusul oleh anak-anak sebanyak 1,4 juta orang (World Health Organization, 2024). Dampak nyata dari ancaman ini adalah angka kematian yang tragis. Sebanyak 630.000 orang meninggal dunia akibat HIV, dimana 550.000 di antaranya adalah orang dewasa dan 75.000 merupakan anak-anak. Persentase ini menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dimana pada tahun 2025 jumlah kasus diperkirakan mencapai sekitar 564.000, sehingga memberikan konsekuensi risiko yang serius terhadap sistem kesehatan dan masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2025).

Sebagaimana lokasi penelitian yang berlangsung di kota Palangka Raya, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Palangka Raya mencatat peningkatan kasus HIV/AIDS di kota mengalami peningkatan sejak tahun 2003 lalu. Meskipun data yang dirilis cenderung bersifat fluktuatif, secara keseluruhan pola tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek jumlah angka penemuan kasus dibandingkan dengan angka penurunan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa HIV/AIDS masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang krusial, sehingga pemerintah kota diharapkan untuk memberikan perhatian yang khusus terkait penanggulangan yang efektif. Dalam temuan yang ada melalui berbagai penelitian, dapat dikatakan bahwa perkembangan studi mengenai literasi kesehatan di Palangka Raya relatif progresif. Ini terlihat dari berbagai perspektif yang diambil dalam membahas bagaimana peran literasi kesehatan mengenai HIV/AIDS.

Sebagai contoh, terdapat literatur mengenai pentingnya edukasi, dukungan sosial dan perubahan pola pikir masyarakat (Puspita et al., 2023; Chusna & Nurhalina, 2020), hingga penyuluhan pada ibu hamil bahkan remaja di sekolah yang membuktikan bahwa literasi kesehatan berperan aktif dalam menekan angka kasus HIV/AIDS di Palangka Raya, terlepas tingginya angka tersebut (Balyas et al., 2023; Ovany et al., 2020; Putri et al., 2023; Rabiatunnisa et al., 2022). Fenomena ini memungkinkan adanya upaya pencegahan dan penanganan HIV khususnya di kalangan remaja, dimana diperlukan pendekatan melalui sosialisasi yang lebih efektif dan adaptif menyesuaikan karakteristik usia mereka (Sumarni et al., 2022). Sebagaimana diketahui, sebagian besar kasus terjadi pada rentang usia 25-

49 tahun sehingga peningkatan kesadaran menjadi sangat krusial pada kelompok yang lebih muda. Apalagi, sebagian besar kasus infeksi pada kelompok usia remaja terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS (Sahiratmadja et al., 2021).

Peningkatan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi kesehatan sangat krusial demi menekan angka infeksi baru (Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, program sosialisasi terarah dan edukatif perlu dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah stigma dan perilaku berisiko di kalangan remaja (Srivastava et al., 2021). Siswa SMA (usia 15–18 tahun) merupakan kelompok usia berisiko tinggi karena berada pada fase remaja akhir. Paparan terhadap informasi mengenai seksualitas dan pergaulan bebas pada fase ini menekankan urgensi pemahaman yang komprehensif mengenai HIV/AIDS dan strategi pencegahannya. Studi menunjukkan bahwa proporsi remaja di Indonesia yang telah terlibat dalam aktivitas seksual cukup signifikan, dengan 40,7% individu berusia 20-24 tahun dan 11,6% individu berusia 15-19 tahun melaporkan pengalaman seksual (Ashari et al., 2025). Sementara itu, peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan seksual yang tidak aman, penyalahgunaan zat (alkohol, rokok, narkoba), serta faktor sosio-ekonomi seperti tingkat pendidikan yang rendah. Dalam konteks ini, pendidikan yang minim secara signifikan berkontribusi pada peningkatan prevalensi HIV/AIDS.

Terdapat studi literatur yang mendukung pernyataan ini dimana dikatakan bahwa remaja yang memiliki literasi HIV/AIDS yang memadai akan dua kali lebih sadar untuk mengadopsi perilaku pencegahan dibandingkan mereka yang berpengetahuan terbatas (Shaluhiyah et al., 2025). Alhasil dapat disimpulkan bahwa tingkat edukasi dan literasi yang terbatas di kalangan remaja secara signifikan menghambat kemampuan mereka dalam membuat keputusan pencegahan yang tepat. Otomatis, ini berdampak terhadap risiko kerentanan mereka terhadap infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Social Engineering* yang secara strategis berfokus pada manipulasi psikologis dan sosial untuk tidak hanya memengaruhi persepsi, tetapi juga membentuk perilaku masyarakat, dalam hal ini kalangan remaja, secara fundamental. Ini merupakan mekanisme yang esensial dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman komprehensif tentang HIV/AIDS. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan penyebaran informasi yang akurat, tetapi secara efektif dapat meningkatkan kesadaran publik yang mendalam. Ini dikarenakan jumlah penderita HIV/AIDS terus meningkat dan penanganan konvensional yang ada belum sepenuhnya efektif (Azizah & Indahyanti, 2024). Melalui pemahaman dan manipulasi cerdas tersebut, pendekatan social engineering secara unik mampu menyelesaikan hambatan resistensi informasi, sehingga masyarakat terbentuk untuk lebih adaptif dalam merespon pesan kesehatan

yang secara signifikan dapat meminimalisir transmisi virus (Natasya et al., 2024).

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan nilai kebaruan yang signifikan melalui pendekatan yang melampaui penyuluhan informasi searah. Sebab, pendekatan ini secara esensial dapat membentuk persepsi, norma, dan perilaku kelompok remaja, dengan partisipasi masyarakat demi menjamin keberlanjutan program. Integrasi ini penting demi terciptanya transformasi yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam konteks literasi HIV/AIDS, khususnya di daerah terpencil. Lebih lanjut, penelitian diharapkan menjadi landasan fundamental bagi perumusan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis bukti.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diintegrasikan dengan social engineering dalam bentuk sosialisasi dan edukasi. Pendekatan PAR memberdayakan kelompok remaja untuk berpartisipasi secara langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program sosialisasi HIV, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan menjamin keberlanjutan inisiatif. Sementara itu, social engineering digunakan untuk memfasilitasi transformasi perilaku dan norma sosial masyarakat guna meningkatkan keterbukaan terhadap isu-isu kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanggulangan HIV, diseminasi pesan berbasis budaya, serta penciptaan ekosistem sosial yang kondusif.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan pada tanggal 2 September 2025 dengan menempatkan salah satu sekolah menengah atas di Kota Palangka Raya sebagai mitra. Pemilihan lokasi tidak semata-mata didasari oleh aspek wilayah, melainkan pada karakteristik sekolah sebagai lingkungan sosial yang strategis dalam melaksanakan intervensi edukatif dan rekayasa sosial. Lingkungan sekolah diyakini memfasilitasi diseminasi informasi yang terstruktur dan berkelanjutan, serta memungkinkan pengembangan keterampilan hidup esensial bagi remaja dalam menghadapi risiko penularan HIV/AIDS (Adiwinoto et al., 2024). Kegiatan ini melibatkan 75 siswa yang telah dipilih sebagai peserta perwakilan setiap tingkat dari kelas X sampai XII. Adapun kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan yakni.

### 1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan difokuskan pada diagnosis sosial dan perencanaan intervensi, diawali dengan survei awal untuk memetakan kondisi sosial-budaya, tingkat pengetahuan, serta persepsi remaja terhadap HIV/AIDS. Hasil pemetaan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan bahasa dan nilai lokal. Materi yang disusun bersifat kontekstual dan relevan dengan kelompok umur, dilengkapi dengan media komunikasi seperti poster, video, simulasi, dan permainan

edukatif. Output pada tahap pra-kegiatan berupa rencana pelaksanaan kegiatan, materi sosialisasi, serta instrumen evaluasi.

## 2. Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan edukasi HIV/AIDS yang bersifat partisipatif. Tahap kegiatan ditujukan untuk membentuk pengetahuan yang komprehensif, sikap positif, serta kesadaran kritis terhadap isu HIV/AIDS di kalangan remaja. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, serta permainan edukatif. Dalam kerangka pendekatan PAR, peserta didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan mereka terkait isu HIV/AIDS. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Penyampaian Materi dimana kegiatan diawali dengan ceramah interaktif mengenai HIV/AIDS. Materi yang disampaikan mencakup pengertian, karakteristik HIV/AIDS, proses dan faktor risiko penularan HIV, strategi pencegahan yang relevan dengan konteks remaja, dampak sosial dan psikologis dari HIV/AIDS, termasuk stigma dan diskriminasi yang mengikuti. Ceramah disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan menyesuaikan kelompok usia remaja, serta didukung dengan media visual seperti slide, poster, dan video singkat untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta.
- b. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Terbimbing dimana peserta diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, menyampaikan pandangan atau pengalaman yang relevan, mendiskusikan miskonsepsi dan stigma yang berkembang di kalangan remaja mengenai HIV/AIDS. Tahap ini dipandu oleh fasilitator untuk memastikan diskusi berjalan kondusif.
- c. Simulasi dan Aktivitas Partisipatif dimana terdapat upaya memperkuat pemahaman dan internalisasi materi. Peserta dilibatkan dalam simulasi dan aktivitas partisipatif, seperti studi kasus singkat, role play, atau permainan edukatif. Aktivitas ini dirancang untuk membantu peserta memahami situasi berisiko penularan HIV/AIDS, melatih kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, menumbuhkan empati serta sikap non-diskriminatif terhadap ODHA. Pendekatan ini merupakan bagian dari strategi social engineering dalam membentuk norma sosial dan sikap positif di lingkungan sekolah.
- d. Pelaksanaan Tes Evaluasi dimana pada akhir kegiatan dilakukan tes evaluasi untuk mengukur efektivitas sosialisasi dan edukasi yang telah dilaksanakan. Tes terdiri atas *pre-test* dan *post-test* dimana hasil tes digunakan untuk mengamati perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta baik sebelum maupun sesudah intervensi.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui survei pra-intervensi dan pasca-intervensi untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, guna mengakses perubahan sikap dan penerimaan sosial terkait isu HIV. Melalui kombinasi pendekatan PAR dan social engineering, kegiatan ini tidak hanya untuk mentransfer informasi tentang HIV, tetapi juga memastikan terjadinya perubahan sosial yang mendorong lingkungan sehat dan bebas stigma. Sebagai pedoman, peneliti menekankan bahwa serangkaian prosedur intervensi dan evaluasi yang dijalankan menghasilkan seperangkat data empiris yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam. Integrasi data yang dikumpulkan baik fase pra dan pasca intervensi, diikuti observasi proses dan interaksi peserta, dapat memberikan konstruksi yang solid untuk menilai transisi yang terjadi pada tingkat pengetahuan, sikap, dan penerimaan sosial di kalangan remaja. Alhasil, bagian hasil dan pembahasan akan menyajikan gambaran objektif mengenai trajektori perubahan tersebut, yang selanjutnya dianalisis secara kritis guna mengkaji relevansi konseptual, implikasi sosial, serta kontribusinya terhadap pengembangan strategi intervensi terhadap aspek kesehatan berbasis partisipasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan survei awal dan pemetaan kondisi sosial-budaya di lingkungan sekolah dimana tim memberikan *pre-test* berupa 10 pertanyaan aspek pengetahuan umum terkait pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Hasil dari *pre-test* digunakan peneliti untuk menyusun perencanaan (*Action Plan*) sebagai langkah intervensi melalui pendekatan *Social Engineering* berbasis lingkungan sekolah.

### 2. Kegiatan

Pada tahap ini, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi dilakukan 2 hari setelah survey awal dilakukan. Kegiatan ini berupa penyampaian materi yang sudah direncanakan (*action plan*) melalui pendekatan komunikatif dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Penyampaian dimulai dari penjelasan umum mengenai definisi HIV/AIDS, dilanjutkan dengan cara penularan, gejala klinis, serta langkah-langkah pencegahan. Pemateri juga menyediakan media berupa komunikasi poster, video, simulasi dan permainan edukatif. Seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Sosialisasi dan edukasi seputar HIV & AIDS (Kiri) & Permainan Edukatif (Kanan)

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan akhir dari kegiatan yang dilaksanakan pada hari berikutnya dengan menggunakan survei pasca sosialisasi dan edukasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Survey diukur menggunakan *Trajectories* (trajektori) pengetahuan dengan menggabungkan hasil tiap survei guna mengakses perubahan sikap dan penerimaan sosial terkait isu HIV. Pada hasil *pre-test* sebelumnya, rata-rata skor mencapai 6,2/10 yang diperoleh dari pengetahuan dasar mereka mengenai HIV/AIDS. Meski dianggap cukup, peningkatan masih sangat diperlukan terutama pada aspek pencegahan dan penularan. Kemudian, sekitar 28% partisipan (21 orang) mendapat nilai di bawah 6, menandakan masih terdapat kesalahpahaman umum tentang HIV/AIDS.

Pada akhir kegiatan sosialisasi dan edukasi, dilakukan test yang menunjukkan perubahan dimana rata-rata skor dari 6,2 meningkat menjadi 7,1, menandakan terdapat peningkatan pengetahuan pasca sosialisasi. Jumlah siswa dengan skor tinggi (8 ke atas) meningkat, menandakan materi mulai dipahami dengan lebih baik. Namun, masih terdapat sekitar 20% siswa berada di bawah skor 6–5, sehingga diperlukan penyempurnaan melalui penguatan materi dan wawancara mendalam.

Pada tahap evaluasi, tes akhir dilaksanakan dengan perolehan rata-rata skor meningkat tajam dari 7,1 (hari kedua) menjadi 8,5 (hari ketiga). Diketahui bahwa sebagian besar siswa (90%) sudah menjawab benar atau setara dengan  $\geq 8$  soal. Ini menunjukkan efektivitas sosialisasi dan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai HIV/AIDS serta pencegahannya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan berhasil. Namun, peneliti menekankan pentingnya penguatan untuk menjaga kesadaran dalam jangka panjang.

Trajektori pengetahuan kemudian dipetakan melalui pengukuran berulang pada tiga titik (Pre-Test, Tes Kedua, dan Tes Akhir) dengan menggunakan instrumen 10 item yang sama, sehingga perubahan rata-rata, varian, dan pergeseran kategori skor dapat dianalisis sebagai lintasan adopsi pengetahuan. Trajektori positif tercermin dari pergeseran mean per hari

yaitu  $6,2 \rightarrow 7,1 \rightarrow 8,5$  yang menunjukkan pertumbuhan sistematis, serta hilangnya skor rendah yang menandakan pemerataan capaian, bukan sekadar kenaikan rata-rata.

Berkaitan dengan ini, dijabarkan karakteristik Teori Difusi Inovasi yang dianggap relevan antara lain: (1) *Relative Advantage* (keunggulan materi dibanding informasi sebelumnya); (2) *Triability* (kesempatan mencoba praktik pencegahan HIV/AIDS melalui simulasi); (3) *Observability* (hasil praktik dapat dilihat dan ditiru oleh peserta lain), dan (4) *Compatibility* (materi disesuaikan dengan budaya lokal dan konteks peserta). Dalam hal ini, simulasi komunikasi, diskusi kelompok, dan kegiatan partisipatif dapat meningkatkan observability dan triability, sehingga mempercepat adopsi pengetahuan.

Pola distribusi skor peserta yang dipaparkan dalam data menunjukkan adanya “*Early Adopters*” yang memperoleh skor tinggi lebih awal (skor 9–10) dan berperan memengaruhi teman sebaya. Fenomena ini mendukung temuan bahwa adopsi inovasi dipercepat ketika individu yang lebih cepat memahami materi menjadi agen penggerak bagi orang lain. Interaksi dalam kelompok diskusi dan simulasi memperkuat mekanisme peer influence yang mendorong peserta lain untuk mengadopsi perilaku preventif.

Meski demikian, Teori Difusi Inovasi juga menekankan hambatan dalam adopsi inovasi. Pada hari kedua, masih terdapat sekitar 20 % peserta dengan skor 5–6, menunjukkan sebagian peserta belum masuk pada fase implementasi secara efektif. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor complexity atau kompleksitas inovasi, serta hambatan sosial seperti norma yang menstigma “Orang dengan HIV/AIDS” atau ODHA dan keterbatasan literasi kesehatan. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya strategi intervensi dengan menyesuaikan konteks lokal dan memanfaatkan figur penggerak yang dipercaya masyarakat.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Intervensi sosialisasi HIV/AIDS yang berbasis *Participatory Action Research* diintegrasikan dengan pendekatan *Social Engineering* telah secara efektif meningkatkan pengetahuan serta kesiapan perilaku pencegahan di kalangan remaja. Peningkatan ini terbukti dari pergeseran signifikan skor rata-rata dari tahap awal ke hari ketiga, serta eliminasi kelompok dengan skor di bawah ambang minimal pada akhir rangkaian kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan yang dikombinasikan dengan partisipasi aktif, simulasi, dan penguatan sosial menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluhan satu arah. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks wilayah yang dicirikan oleh keterbatasan akses informasi dan prevalensi stigma yang kuat.

Secara praktis, ini mengimplikasikan bahwa program pencegahan HIV/AIDS di sekolah perlu dilembagakan sebagai ekosistem pembelajaran partisipatif yang berkelanjutan, seperti: kurikulum tematik yang

kontekstual, pelatihan peer educators, pelibatan guru-orang tua, serta integrasi layanan konseling dan rujukan kesehatan sebagai penguatan struktural agar pengetahuan bertransformasi menjadi perilaku. Apalagi, pada wilayah dengan kerentanan tinggi dan akses informasi yang terbatas, strategi rekayasa sosial yang memanfaatkan norma, jejaring lokal, dan narasi anti-stigma berperan sangat esensial dalam mengatasi hambatan penerimaan dan memungkinkan keberlangsungan intervensi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra yang juga mendukung dan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian ini serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya atas dukungannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiwinoto, R. P., Wijaya, J., Martono, A. S., Naomi, F., Prasasti, V., & Prasetya, H. (2024). Empowering Communities: Harnessing Technology for HIV Literacy and Triple Zero Goals. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 9(4), 298–314. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2024.09.04.03>
- Ayu Puspita, Karmitasari Yanra Katimenta, Kristin Rosela, & Hendy Trigusman. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang HIV-AIDS Dengan Stigma Pada Odha di Rt/Rw 03/008 Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 208–218. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1372>
- Ayubbana, S., Ludiana, L., Fitri, N. L., & Sari, S. A. (2022). Remaja yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia (Analisis Data Publikasi SDKI 2017). *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(2), 142–148. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i2.5336>
- Azizah, R. N., & Indahyanti, U. (2024). Analysis of the Predicted Number of HIV/AIDS Spreads in Sidoarjo Regency using Multiple Linear Regression Method. *Advances in Cancer Science*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/acsc.v1i1.3>
- Balyas, A. B., Kahanjak, D. N., Ahmad, F. F. R., & Komara, N. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Negeri 4 Palangka Raya Kelurahan Kalampangan Kota Palangkaraya. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 42–47. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8510>
- Chusna, N., & Nurhalina, N. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Hidup Orang Dengan HIV atau AIDS (ODHA) di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i2.1293>
- Dewi, A. V. N., Wahidah, N. J., & Muzayyaroh, M. (2023). The Effectiveness of Health Education in Improving HIV/AIDS Knowledge Among Low Income People in Pondong Baru Village. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 11(1), 52. <https://doi.org/10.20961/placentum.v11i1.66943>
- Kementerian Kesehatan. (2025). *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi dan IMS Tahun 2030*. <Https://Kemkes.Go.Id/Id/Berani-Tes-Berani-Lindungi-Diri-Kemenkes-Targetkan-Eliminasi-Hiv-Dan-Ims-Tahun-2030>.
- Natasya Natasya, Shella Nur Maharani, & Misna Misna. (2024). HIV/AIDS: Update Terkini di Indonesia. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.918>

- Ovany, R., Hermanto, H., & Tramigo, W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Motivasi Tes HIV Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 290–299. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.615>
- Putri, D. P., Trihartiningsih, E., Hartati, D., Mitra, M., & Santi, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 369–374. <https://doi.org/10.69693/ijim.v1i3.150>
- Rabiatunnisa, R., Hermanto, H., & Handriani, S. M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Konseling HIV/AIDS di Klinik Kandungan RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 257–262. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3902>
- Sahiratmadja, E., Raharja, M. B., Setiawati, E. P., & Panigoro, R. (2021). Poor knowledge of anemia and sexually transmitted disease but better knowledge of HIV/AIDS among unmarried adolescents aged 15–24 years. *Universa Medicina*, 40(2), 110–120. <https://doi.org/10.18051/UnivMed.2021.v40.110-120>
- Shaluhiyah, Z., Qatrannada, S. A., & Sulistyorini, D. (2025). HIV-AIDS Prevention among women in Indonesia and the Philippines: A Demographic Health Survey 2017. *Journal of Health Research*, 39(2), 178–188. <https://doi.org/10.56808/2586-940X.1143>
- Srivastava, S., Chauhan, S., Patel, R., & Kumar, P. (2021). A study of awareness on HIV/AIDS among adolescents: A Longitudinal Study on UDAYA data. *Scientific 1Reports*, 11(1), 22841. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-02090-9>
- Sumarni, E., Sinaga, L. R. V., & Manurung, K. (2022). The Effect of Tele Education on Knowledge and Attitudes About HIV/AIDS Prevention in Students at Cut Nyak Dhien Langsa Unggul High School In 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 7(2), 114–121. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v7i2.3375>
- Tanof, Y. H. D., Manurung, I. F. E., & Purnawan, S. (2021). Effectiveness of Educational Video Media to Increased Knowledge and Attitude in Knowing the Dangers of HIV/AIDS Disease in Adolescent Students Junior High School 2 Kupang City In 2020. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3016>
- World Health Organization. (2024). *Summary of the global HIV epidemic 2024*. <Https://Www.Who.Int/Data/Gho/Data/Themes/Hiv-Aids>.